

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara hukum yang memiliki perundang-undangan sebagai kitab hukumnya. Di dalamnya sudah terperinci aturan-aturan untuk kelangsungan hidup bangsanya, termasuk pendidikan. Ditegaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Di atas sudah jelas bahwa pendidikan hendaknya direncanakan agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal, sehingga dapat mengembangkan potensi diri. Pendidikan bagi manusia adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung oleh proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu tokoh pendidikan terkemuka yakni E. Mulyasa berpendapat bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu,

¹ Undang-undang Republik Indonesia. No 20, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Citra Umbara, Bandung, 2006, hlm. 72.

maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu. Untuk pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif.²

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif merupakan tugas bagi seorang guru untuk mewujudkannya. Untuk itu diperlukan sebuah pengelolaan lingkungan belajar (kelas) yang diawali dengan sebuah perencanaan yang disebut dengan manajemen kelas.

Menciptakan situasi yang kondusif untuk memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran tidak cukup ditunjang oleh penguasaan materi pelajaran, strategi dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran saja, tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lain juga, yaitu menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki. Kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.³

Untuk itu semua komponen-komponen dalam proses pembelajaran haruslah saling berkesinambungan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Guru bertindak sebagai kunci dalam proses pembelajaran, karena kondisi lingkungan belajar (kelas) yang kondusif dan menyenangkan dapat terwujud jika guru mampu mengatur suasana pembelajaran dan mengkondisikan peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan suatu tindakan yang menunjukkan pada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Tindakan optimal yang dilakukan guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas bukanlah tindakan yang imajinatif semata-mata, akan tetapi memerlukan kegiatan yang

²E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, hlm. 100.

³Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 83.

sistematik berdasarkan langkah-langkah bagaimana seharusnya kegiatan itu dilakukan.⁴ Jadi prosedur pengelolaan kelas merupakan langkah-langkah bagaimana kegiatan pengelolaan kelas dilakukan untuk terciptanya kondisi belajar yang optimal serta mempertahankan kondisi tersebut agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Manajemen kelas merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memahami, mendiagnosis, memutuskan dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana yang dinamis.⁵ Maka dari itu seorang guru memiliki andil yang sangat berperan terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Sedangkan kegiatan mengelola kelas tidak hanya berupa pengaturan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas. Kegiatan mengelola kelas dimaksudkan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana dan kondisi kelas.

Di kelaslah segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Lebih lanjut hasil pembelajaran ditentukan pula oleh apa yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, selayaknyalah kelas di manajemen secara baik, profesional, terus menerus dan berkelanjutan. Bahkan hubungan positif antara guru dan siswa hanya bisa di bangun dengan sikap yang positif. Meskipun ada kelemahan pada diri siswa, tentu banyak kelebihan dan jauh lebih baik mengembangkan potensi positif pada diri siswa daripada mencari-cari sisi lemahnya.⁶

⁴Mudasir, *Manajemen Kelas*, Zanafa Publishing, Riau, 2011, hlm. 77.

⁵Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, Aditya Media, Malang, 2009, hlm. 4.

⁶Danim, Sudarwan dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 91-92.

Manajemen kelas sering juga disebut kemampuan menguasai kelas dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran, tidak bermanfaat kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada banyak gunanya guru mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan, atau kemampuannya menjelaskan secara gamblang, jika segala yang diupayakan guru tersebut tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.

Perlu disadari bahwa kerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kaitannya dengan kegiatan manajemen kelas, tidak bisa bertindak seperti juru masak dengan buku resep masaknya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seorang atau sekelompok peserta didik tertentu. Akan tetapi cara tersebut mungkin tak dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang sama pada waktu yang berbeda terhadap untuk seorang atau sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar tepat guna. Dengan mengkaji konsep dasar pengelolaan kelas dan mempelajari berbagai pendekatan pengelolaan dan mencobanya dalam berbagai situasi kemudian dianalisis, akibatnya secara sistematis diharapkan agar setiap guru akan dapat mengelola proses pembelajaran secara baik.

Dalam proses pembelajaran diharapkan terjadi keharmonisan hubungan guru dan anak didik dan tingginya kerja sama di antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Interaksi yang optimal bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.

Dalam rangka mewujudkan keharmonisan antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa guru bisa menggunakan pendekatan proses kelompok atau lebih dikenal dengan *Group Processes Approach*.⁷ Di mana pendekatan ini bertujuan untuk mendorong terciptanya kelompok kerja yang produktif, juga dapat untuk mewujudkan keharmonisan antar siswa. Asumsi yang

⁷ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 175.

mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif.

Dalam sebuah hadits nabi telah dijelaskan mengenai pentingnya belajar berkelompok, berikut ini hadits yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri r.a,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Dari Abu Hurairah dan dari Abu Said Al-Khudri ra berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tidaklah berkumpul suatu kaum sambil berdzikir kepada Allah, melainkan mereka akan diliputi oleh para malaikat, dan Allah akan memberikan rahmat-Nya kepada mereka, memberikan ketenangan hati dan memujinya di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.” (HR Imam Muslim).

Hadits tersebut memberikan motivasi kepada umat islam agar berdzikir kepada Allah secara berkelompok dan belajar secara berkelompok sehingga mendapatkan berbagai keuntungan di antaranya akan mendapatkan rahmat, ketenangan, dan ketenteraman serta sifat-sifat kebanggan.⁸ Dalam teori pendidikan, kerja kelompok atau belajar berkelompok merupakan salah satu metode pendidikan yang berperan sebagai pembentukan kepribadian yang berkualitas, seperti kerja sama, toleransi, kritis, disiplin, bergairah, menyenangkan, dan pendistribuan keilmuan.

Dalam *Group Processes Approach* kelompok-kelompok dalam kelas dituntut untuk produktif dan kohesif, seperti yang telah penulis temukan di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus. Khususnya pada kelas IX, guru membagi siswa kelas menjadi beberapa kelompok. Untuk selanjutnya, kelompok-kelompok ini diberikan waktu satu jam pelajaran untuk

⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2012, hlm. 316.

mendiskusikan tema yang telah ditentukan. Selanjutnya guru memberikan kesempatan semua siswa dalam satu kelompok untuk maju ke depan dan mempresentasikan apa yang telah mereka diskusikan. Penggunaan pendekatan ini dirasa cukup efektif untuk mewujudkan keharmonisan guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa lain. Tidak hanya itu saja, kerja sama antar siswa juga meningkat.

Dengan begitu, penulis memilih MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus sebagai lokasi penelitian. Hal ini dengan alasan bahwa di madrasah ini telah menerapkan manajemen kelas melalui *Group Processes Approach* atau pendekatan proses kelompok dalam beberapa mata pelajaran, khususnya rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu pada mata pelajaran fiqih. “Mata pelajaran yang diampu oleh bapak akhlis ini selalu menyuguhkan proses pembelajaran yang variatif setiap kali tatap muka. Di samping beliau juga berkompeten di bidangnya, beliau sering mengikuti pelatihan-pelatihan proses pembelajaran yang sangat menunjang kinerjanya di madrasah”. Tutur bapak kepala madrasah.

Sehubungan dengan realita diatas dan keunikan variasi pendekatan dalam manajemen kelas yang digunakan oleh MTs NU Nurul Huda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di madrasah tersebut dengan judul **“Analisis *Group Processes Approach* dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas (Studi Kasus di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang tanpa masalah, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Dan batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian. Maka masalah yang diteliti perlu difokuskan pada suatu obyek tertentu agar penelitian terpusat pada suatu masalah yang jelas, meskipun terkadang dalam penelitian kualitatif masalah tersebut dapat berkembang lebih kompleks setelah peneliti terjun ke lapangan.

Agar pembahasan penelitian dapat terfokus sesuai dengan permasalahannya, maka dalam penelitian ini penulis akan memilih lokasi penelitian di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus. Sedangkan obyek penelitiannya seputar pelaksanaan tentang Manajemen Kelas melalui *Group Processes Approach* di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018?
3. Bagaimanakah hasil pelaksanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

3. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat *Group Processes Approach* dalam pelaksanaan manajemen kelas di MTs NU Nurul Huda Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/ 2018.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai kajian dalam pelaksanaan manajemen kelas melalui *Group Processes Approach* dalam pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan kajian dalam pengembangan proses pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta Didik

Diharapkan penelitian ini mampu memberi dorongan bagi siswa agar lebih berperan secara aktif dalam proses belajar mengajar dengan lebih giat mengikuti setiap kegiatan serta ikut menciptakan suasana yang kondusif guna tercapainya tujuan pembelajaran.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini bisa memberi masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kinerja keguruannya dengan lebih aktif dan inovatif dalam mengelola kelas melalui pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas.
 - c. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen kelas.